

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dengan ditandai oleh peningkatan kompleksitas struktur dan fungsi tubuh, mencakup motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta interaksi sosial dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Perkembangan anak terjadi melalui interaksi antara kematangan sistem saraf pusat, termasuk otak dan saraf, dengan organ-organ yang dipengaruhi, seperti otot, sistem saraf, dan berbagai struktur tubuh lainnya misalnya perkembangan sistem neuromuskuler (gerakan dan kontrol otot), kemampuan bicara, emosi, dan sosialisasi (berinteraksi dengan orang lain), serta perkembangan juga dipengaruhi oleh proses belajar, yang memungkinkan kita untuk mengembangkan kemampuan – kemampuan tersebut. Semua kemampuan ini sangat penting untuk menjalani kehidupan yang utuh dan seimbang (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stimulasi perkembangan merupakan upaya pemberian rangsangan kepada anak untuk mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan. Tujuan stimulasi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian anak. Ayah ibu beserta anggota keluarga lainnya yang berperan untuk memberikan stimulasi ini. Bentuk stimulasi yang diberikan pada anak adalah aktivitas bermain, karena ini mampu merangsang dan meningkatkan keterampilan motorik, kognitif, dan emosional mereka. Berinteraksi dengan anak dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasinya. Jenis stimulasi yang diberikan harus disesuaikan dengan umur perkembangan anak. Hal ini penting untuk memastikan

bahwa stimulasi yang diberikan efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kurangnya stimulasi atau tidak adanya stimulasi yang diberikan kepada anak dapat berdampak pada munculnya berbagai gangguan, seperti keterlambatan perkembangan, Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH), gangguan komunikasi verbal, retardasi mental, hingga spektrum autisme (Yuliani, dkk., 2022).

Empat aspek kemampuan perkembangan anak tersebut saling berkaitan jika anak mengalami salah satu gangguan perkembangan maka anak akan mengalami keterlambatan pada aspek perkembangan lainnya. Indikator penting dalam perkembangan anak yaitu kemampuan berbahasa, karena kemampuan berbahasa anak bersifat rentan terhadap gangguan atau keterlambatan pada sistem perkembangan lainnya yang saling berkaitan, seperti aspek kognitif (pemikiran dan pemahaman), sensorimotorik (gerak dan fungsi indera), psikologis (emosional dan perilaku), serta pengaruh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang (Khairunnisa, dkk., 2021).

Menurut Kemenkes RI (2022) pada buku pedoman SDIDTK pada level layanan kesehatan primer, usia anak prasekolah yaitu anak yang berusia 4-6 tahun, diusia ini anak memasuki masa emas (*golden age*), artinya masa atau waktu dimana seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicapai dengan optimal sesuai dengan stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan orang dewasa disekitar anak (Khoiriyah, dkk., 2022). Peran orang tua dan anggota keluarga sangat diperlukan dalam memantau proses tumbuh kembang anak usia prasekolah, agar deteksi dan intervensi dini dapat dilakukan apabila ditemukan indikasi gangguan atau kelainan perkembangan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pengawasan

orang tua terhadap aktivitas anak dalam menggunakan internet menjadi hal yang krusial. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, orang tua dituntut untuk tetap waspada dan terlibat secara aktif dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak, tanpa mengandalkan perangkat elektronik sebagai sarana utama (Cahyaningrum. dkk., 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa sekitar 5-25% anak prasekolah mengalami permasalahan dalam aspek perkembangan. Dalam beberapa tahun terakhir, prevalensi gangguan perkembangan ini menunjukkan tren peningkatan, mencakup hambatan pada kemampuan motorik kasar dan halus, keterampilan berbahasa, perilaku, serta interaksi sosial, Ismiriyam (dalam Trianingsih, 2021). Berdasarkan hasil SKI (2023) presentase perkembangan anak usia 1-59 bulan di Indonesia yaitu anak yang perkembangannya dipantau sesuai standar yaitu 43,2%, sementara ada 56,8% anak yang perkembangannya tidak dipantau sesuai standar. Angka anak yang perkembangannya tidak dipantau sesuai standar di Provinsi Bali mencapai 47,4% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Angka anak yang perkembangannya tidak dipantau sesuai standar cukup tinggi. Di lapangan, kasus gangguan perkembangan anak sering tidak mendapatkan perhatian yang memadai, bahkan terkadang disembunyikan atau belum tersosialisasi secara optimal kepada masyarakat umum. Hal ini menyebabkan sebagian anak menunjukkan perkembangan dan perilaku yang tidak sesuai dengan tahap usianya. (Cahyaningrum. dkk., 2020)

Penelitian terbaru oleh Zhukova dkk. (2023) menunjukkan bahwa paparan anak terhadap media dan *gadget* telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini membuat penelitian tentang dampak paparan *gadget* terhadap

perkembangan anak menjadi sangat penting (Mufidah, 2024). Kurangnya kemampuan bahasa anak dapat memiliki dampak yang signifikan, seperti: mengalami penurunan fungsi intelektual dibandingkan dengan teman sebayanya, Kelainan pada organ bicara dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan anak kesulitan memahami kosa kata lawan bicaranya sehingga menjadi pasif dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain (Mahmudianati dkk., 2023).

Hasil Susesnas pada maret 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 32,17% anak usia dini mengakses internet, serta anak yang menggunakan telepon seluler mencapai 38,92%. Hal ini jika dibiarkan maka dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak karena kurangnya interaksi langsung dengan orang lain. Dengan demikian, peran orang tua penting untuk memantau dan mengatur paparan anak terhadap media dan *gadget* untuk mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan sosialisasi anak (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023).

Berdasarkan temuan awal hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Taman Kanak-Kanak Indraprasta Denpasar, dengan mewawancarai salah satu tenaga pengajar disana bahwa disana belum pernah dilakukannya skrining penyimpangan perkembangan, hanya yang rutin dilakukan yaitu pengukuran untuk pertumbuhan anak meliputi ukuran berat badan, tinggi badan, serta lingkaran kepala. Sekitar 70% anak menunjukkan perkembangan yang sesuai tahap usianya, tercermin dari kemampuan mereka dalam bersosialisasi, berbicara, berbahasa, serta mengikuti instruksi. Di sisi lain, sekitar 30% anak mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa lisan dan keterampilan sosialnya. dan beberapa anak disana ada yang terlihat suka menyendiri, hal ini mengacu pada

perkembangan sosial anak tersebut. Tidak ada anak yang berkebutuhan khusus di taman kanak – kanak ini. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Indraprasta Denpasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang, fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi dengan Perkembangan Anak Prasekolah di Taman Kanak Kanak Indraprasta Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan anak prasekolah di Taman Kanak Kanak Indraprasta Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan anak prasekolah di Taman Kanak Kanak Indraprasta Denpasar.
- b. Mengidentifikasi perkembangan anak dengan stimulasi yang diberikan orang tua yang sesuai dengan pengetahuan orang tua.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di Taman Kanak – Kanak Indraprasta Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

a. Institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan memperkaya sumber bacaan tentang hubungan pengetahuan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak prasekolah.

b. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan awal bagi studi lanjutan yang menyoroti aspek perkembangan anak prasekolah dengan pendekatan variabel yang berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Orang tua

Hasil penelitian ini berpotensi memberikan wawasan bagi orang tua mengenai bentuk-bentuk stimulasi yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan kemampuan anak usia prasekolah.

b. Tempat penelitian

Memberikan informasi tentang gambaran pengetahuan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak prasekolah, sehingga dapat memberikan masukan bagi tempat penelitian selain mendidik anak-anak, dapat juga mengedukasi para orang tua agar dapat memberikan stimulasi yang tepat, Upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan bicara serta sosial dan kemandirian anak.

c. Institusi kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan referensi ke fasilitas kesehatan primer khususnya puskesmas terkait perkembangan anak prasekolah guna meningkatkan kegiatan skrining perkembangan pada anak prasekolah.